

**PEMIKIRAN: MENETRALISIR RADIKALISME
DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PARA DOSEN**

Studi Kasus Diklat Prajabatan Golongan III – Tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi,
dan Pendidikan Tinggi

(Diterima 27 November 2018; direvisi 30 November 2018; disetujui Desember 2018)

Agus Sediadi Tamtanus¹

¹Widyaiswara Madya Kemenristekdikti

email : agus@ristekdikti.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menyampaikan beberapa pokok-pokok pemikiran berdasarkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pokok-pokok pemikiran ditransformasikan ke dalam bentuk pertanyaan yang disebarkan kepada para alumni peserta diklat prajabatan di Pusdiklat-Kemenristekdikti Tahun 2016. Hasil uji validitas dari 15 pertanyaan, ada 3 (tiga) pertanyaan yang valid ($R_{Hitung} > R_{Tabel}$) dan hasil uji reliabilitas secara umum pertanyaan yang ada termasuk katagori cukup reliabel dengan kisaran 0,41-0,60 pada skala *Alpha Cronbach*. Pemikiran tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh seluruh dosen di kampus tanpa melihat latar belakang ilmu, yaitu: (1) *Para dosen harus lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap para mahasiswanya*; (2) *Para dosen harus secara berkesinambungan dan aktif mengingatkan para mahasiswanya untuk dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mendorong radikalisme dikampus*; dan (3) *Para dosen harus lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan seluruh mahasiswanya, tanpa melihat fakultasnya pada setiap kesempatan*.

Kata kunci: *Pemikiran, dosen, radikalisme*

ABSTRACT

This research was conducted to be able to convey several points of thought based on qualitative and quantitative methods. The main points of thought are transformed into questions that are disseminated to the preserve training alumni participants at the Education and Training Center of the Ministry of Research, Technology and Higher Education in 2016. The validity test results from 15 questions, there are 3 (three) valid questions and reliability test results in general the questions included in the category are quite reliable with a range of 0.41-0.60 on the Cronbach Alpha scale. This thought is expected to be carried out by all lecturers on campus without looking at the background of science, namely: (1) The lecturers must increase their concern for their students; (2) Lecturers must continuously and actively remind their students to be able to avoid activities that encourage radicalism in the campus; and (3) Lecturers must be more active in interacting and communicating with all their students, without seeing their faculties on every occasion.

Keywords: *Thought, lecturer, radicalism*

PENDAHULUAN

Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat), Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, berdiri berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No.15 Tahun 2015, salah satu fungsinya menyelenggarakan pelatihan. Pada Tahun 2016, Pusdiklat Kemeristekdikti, untuk pertama kalinya menyelenggaraan pelatihan bekerjasama dengan Lembaga Administrasi Negara (LAN), yaitu diklat prajabatan Golongan III Umum, pada tanggal 17 Oktober sampai 25 November 2016, terdiri dari 2 (dua) kelas. Kelas terdiri dari para dosen, dan tenaga pendidikan (tendik) dari berbagai perguruan tinggi negeri (PTN), dengan latar belakang pendidikan mayoritas S2 dan S3.

Mata ajar yang diberikan, yaitu: Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu dan Anti Korupsi (ANEKA). Sebagai salah satu widyaiswara/fasilitator di Pusdiklat – Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang mengampu mata ajar nasionalisme, mempunyai pokok bahasan untuk dapat mengimplementasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku

para peserta, sehingga mereka sangat diharapkan menjadi ASN yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dalam menjalankan fungsi dan tugasnya (Lembaga Administrasi Negara, 2015).

Nasionalisme saat ini menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Eksistensi nasionalisme suatu bangsa dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: Ancaman, Tantangan, Gangguan dan Hambatan (AGHT). Ancaman adalah setiap usaha ataupun kegiatan baik itu yang asalnya dari dalam atau pun luar negeri yang dinilai dapat atau mampu membahayakan dan mengancam kedaulatan sebuah negara, keutuhan wilayah dan juga keselamatan segenap bangsa. Era globalisasi saat ini juga akan memberikan dampak terhadap ketahanan dan nasionalisme bangsa Indonesia, seperti keterbukaan informasi dan pengaruh negatif asing dalam bentuk digitalisasi turut melemahkan kepribadian dan budaya Indonesia (Soedarmo, 2017).

Ancaman nyata yang sudah dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah adanya peningkatan aktivitas radikalisme. Ini dirasakan telah terjadi adanya degradasi nilai-nilai dan cita-cita luhur Pancasila, yang mulai pudar dari jati diri

bangsa ini, seperti meningkatnya kekerasan. Disisi lain, paham radikalisme dulunya cenderung diarahkan kepada masyarakat bawah dan saat ini mulai bergeser ke kelompok pelajar, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi. Kampus yang selama ini dikenal sebagai tempat persemaian manusia berpandangan kritis, terbuka, dan intelek, ternyata tidak bisa aman dari adanya pengaruh radikalisme. Idiologis radikalisme menyeruak dan telah menginfiltrasi dikalangan mahasiswa di berbagai kampus, dimana dari masa hampir selalu ada kelompok radikal baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. (Aliakov, 2012).

Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan karena sesungguhnya para pelajar dan mahasiswa yang akan menjadi tonggak masa depan negara ini. Paradigma yang ada saat ini di kampus, masalah nasionalisme atau radikalisme hanya tanggung jawab dari dosen kewarganegaraan semata, ini dirasakan sangat kurang tepat. Untuk itu, dilakukan pendekatan pemikiran melalui penelitian ini. Pentingnya penelitian awal ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui aktualisasi Nasionalisme dengan meningkatkan nilai-nilai Pancasila pada

karakter seorang dosen sebagai civitas akademika, sehingga dapat meminimalisasi adanya gerakan radikalisme masuk dalam kampus. Pokok-pokok pemikiran yang ada dibuat dalam bentuk kuisisioner, kemudian disebarkan kepada responden, khususnya peserta yang telah lulus mengikuti diklat prajabatan Tahun 2016, di Pusdiklat-Kemenristekdikti.

KOMPETENSI DOSEN

Peraturan Pemerintah (PP), Nomor 37/2009, dan Peraturan Presiden (Perpres), Nomor 10/2016, tercantum bahwa: "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat".

Adanya unsur pendidik pada seorang dosen, menjadikan para dosen mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter dewasa ini merupakan suatu yang menjadi harga mati bagi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam melaksanakan tugas utama Tri Dharma Perguruan

Tinggi, yaitu melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, seorang dosen melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi budaya kampus. Dosen menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para mahasiswa dengan keteladanan. Sebelum mendidik karakter para mahasiswa, seorang dosen paling tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tugas utama seorang dosen. Selain itu, peran dosen yang amat penting yang tidak dilupakan adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi (Bali, 2013). Pembelajaran merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru/dosen.

Menurut Andrian (2018), guru ataupun dosen pada era globalisasi saat ini, diharapkan mampu menjadi agen pembaharu (*Agent of Change*), dimana mempunyai kemampuan untuk berubah secara profesional dalam memberdayakan peserta didik ke arah pola kepribadian dan

kompetensi yang baik. Profesional, yang mempengaruhi putusan inovasi terhadap peserta didik untuk meningkatkan kualitas kompetensinya melalui Pendidikan Kewarganegaraan dari aspek *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Pada ketiga kompetensi tersebut harus diterapkan oleh guru secara berimbang agar dapat menghasilkan generasi yang potensial, seperti beriman dan bertakwa, berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak secara demokratis.

Menurut Nuriyah (2014), adanya penelaahan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dapat menjadi indikator, apakah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pengajar sudah cukup efektif, sehingga pengajar harus mampu melakukan evaluasi dengan baik. Efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran diukur melalui kegiatan evaluasi, dimana evaluasi adalah suatu proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan arah dan tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk dapat membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan

pemahaman terhadap bahayanya radikalisme di kampus.

RADIKALISMEME & DERADIKALISME

Asal kata radikalisme dari bahasa Latin, yaitu: *radix* yang artinya akar, dimana maksudnya adalah suatu pemikiran yang sangat dalam terhadap sesuatu sampai akar-akarnya.

Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*; “*Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*”.

Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal.(Cambridge, 2008).

Menurut Arifuddin (2016), radikalisme ini berkembang karena diawali dengan pemahaman agama yang tidak mendalam dan di kalangan mahasiswa, perkembangannya difasilitasi oleh masih belum matangnya pola berfikir mahasiswa serta adanya keingintahuan yang besar. Pada dasarnya, seluruh responden menganggap isu ini adalah hal yang serius dan sering dibahas bersama mahasiswa. Perguruan tinggi dan para dosen juga didorong untuk mengarahkan dan membimbing mahasiswa agar terhindar dari perkembangan paham-paham radikal. Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara

kekerasan untuk mencapai tujuan)(BNPT, 2016).

Hasil penelitian, Khamdan (2015) telah membuktikan bahwa semakin marginal seseorang maka akan semakin radikal pemahaman dan aksi yang dilakukan. Sesungguhnya proses radikalisasi narapidana terorisme maupun masyarakat dapat dihadapi dengan pendekatan bina damai melalui penguatan kembali ajaran Islam yang toleran dan pemahaman terhadap hak asasi manusia melalui program yang terencana. Oleh karena itu, pembahasan tulisan ini menjawab pelbagai pesimisme masyarakat yang menyakini bahwa radikalisasi kalangan teroris maupun partisipan terorisme yang menyatu di tengah masyarakat tidak bisa dihentikan kecuali dengan perlawanan kematian, baik tembak mati atau hukuman mati. Bina damai deradikalisasi tentu dapat dilakukan setelah memahami latar belakang yang mendasari terjadinya radikalisasi terhadap seseorang.

Pada dasarnya deradikalisasi dapat dimulai, baik elemen maupun akar radikalisme, dimana ada 2 (dua) pendekatan, yaitu: deradikalisasi pencegahan (*preventive deradicalization*)

dan pemeliharaan (*preservative deradicalization*) kepada masyarakat Islam moderat. Model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh guru-guru PAI adalah: (1) re-edukasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye ukhuwwah islāmiyyah dan anti radikalisme. Di samping itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan setelah seseorang menjadi radikal (*curative deradicalization*). Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme, baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal (teror). Selain membutuhkan strategi deradikalisasi yang pertama, juga dibutuhkan langkah-langkah yang lain, seperti a) dialog intensif; b) pendekatan konseling dan psikologis. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah guru PAI, pihak sekolah dan orang tua. Jika seseorang sudah melakukan tindakan teror, yang berhasil ditangkap, diadili dan dipenjarakan, maka strategi deradikalisasi mengacu kebijakan pemerintah yang dilakukan oleh BNPT (Rokhmad, 2012).

Menurut Nursalim (2014), dalam perspektif filosofis, akar kekerasan muncul dalam fenomena identifikasi diri manusia ke dalam; “aku dan kamu” dan jauh lebih lagi kedalam “kita dan mereka”. Identifikasi inilah yang selanjutnya menjadi akar lahirnya permusuhan yang berujung kekerasan. Untuk itu, perlu upaya deradikalisasi terorisme melalui epistemologi dan model interpretasi.

METODE PENELITIAN

Pola pemikiran yang ada ditransformasikan dalam bentuk kuesioner yang disebarakan secara *on line* ke peserta diklat prajabatan yang lulus mengikuti Diklat Prajabatan CPNS Golongan III, Tahun 2016 di Pusdiklat Kemenristek dikti, yaitu seperti pada Tabel 1. Responden mencapai 31 orang dari Universitas Padjadjaran dan Universitas Jember.

Tabel. 1.

Transformasi Pokok Pemikiran Yang
Dibuat Dalam Bentuk Kuesioner

No.	Item Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Ibu/Bapak dosen pada saat mengajar di dahului dan di akhiri dengan berdoa bersama?		

2.	Apakah ibu/Bapak dosen dalam proses ajar mengajar selalu mengingatkan perlunya kesadaran akan Nasionalisme pada diri mahasiswa!		
3.	Apakah dalam kesehariannya Ibu/Bapak dosen selalu mengingatkan mahasiswanya untuk bertindak jujur, beretika, konsisten dan bertanggung jawab dalam segala situasi dan kondisi?		
4.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses ajar mengajar berupaya dapat mengendalikan emosi dan menjauhi hal-hal yang akan menimbulkan emosi negatif pada para mahasiswanya!		
5.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses ajar mengajar menggunakan gaya bahasa yang dapat mudah dimengerti mahasiswanya secara sistematis yang beda latar belakangnya!		
6.	Apakah Ibu/bapak dosen dalam proses mengajar tepat waktu?		
7.	Apakah Ibu/bapak dosen mempersiapkan perkuliahan dengan baik!		
8.	Apakah dalam kesehariannya Ibu/Bapak dosen memperlihatkan kesederhanaan		

9.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses mengajar memperhatikan kondisi mahasiswanya?		
10.	Apakah Ibu/Bapak dalam proses ajar mengajar suka mendiskusikan isu/permasalahan yang sedang dialami di masyarakat		
11.	Apakah Ibu/Bapak dosen di luar kelas suka bergabung dan bercengkrama dengan para hahasiswanya?		
12.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses ajar mengajar bersikap toleran terhadap masalah mahasiswanya?		
13.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam kesehariannya terlihat melakukan ibadah sesuai kepercayaannya dengan baik?		
14.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses mengajar meperhatikan kedisiplinan?		
15.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses ajar mengajar suka menyentil masalah radikalisme?		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS 23.0, degan kreteria uji jika *correlated item-total correlation* lebih besar 0,3 maka valid, jika $R \text{ Hitung} > R \text{ Table}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan

(Sugiyono, 2010). Hasil analisis perhitungan validasi pertanyaan yang disampaikan dengan taraf signifikan 5%, yaitu 0,367 sehingga hanya 3 pertanyaan yang valid, yaitu P9 (0,536); P15 (0,485); dan P11 (0,443). Hasil uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach's*, dengan skor 1 dan 0. Pertanyaan dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha. Rentangan nilai koefisien alpha dari 15 pertanyaan, yaitu antara 0,495 – 0,617. Menurut Sayuti dalam Saputri (2010), nilai *Alpha Cronbach's* 0,41 – 0,60 masuk katagori cukup reliabel sampai reliabel. Nilai koefisien alpha P9 (0,495); P15 (0,508); dan P11 (0,523). Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 2., di bawah ini.

Tabel 2.
Perhitungan Statistik Validasi dan Reliabilitas Pertanyaan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100
	Excluded ^a	0	0
	Total	31	100

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,597	0,478	13

Total-Statistic				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	10,2258	2,514	,333	,557
P2	10,2258	2,514	,333	,557
P3	10,0645	3,129	-,098	,617
P4	10,0645	2,929	,224	,585
P5	10,0645	3,062	,007	,607
P7	10,0645	3,129	-,098	,617
P8	10,0968	2,757	,337	,565
P9	10,3226	2,159	,536	,495
P10	10,0645	3,129	-,098	,617
P11	10,4516	2,189	,443	,523
P12	10,1290	2,916	,090	,604
P14	10,0645	2,929	,224	,585
P15	10,5484	2,123	,485	,508

Selanjutnya, dari 3 pertanyaan yang valid dan cukup reliabel adalah pertanyaan P9; P15 dan P11, sebagai berikut seperti pada Tabel 3., di bawah ini :

Tabel 3.
Pertanyaan Valid dan Cukup Reliabel

No	Pertanyaan	Pemikiran
9.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses mengajar memperhatikan kondisi mahasiswa?	<i>Para dosen harus lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap para mahasiswanya</i>

15.	Apakah Ibu/Bapak dosen dalam proses ajar mengajar suka menyentil masalah radikalisme?	<i>Para dosen harus secara berkesinambungan dan aktif mengingatkan para mahasiswanya untuk dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mendorong radikalisme dikampus</i>
11.	Apakah Ibu/Bapak dosen di luar kelas suka bergabung dan bercengkrama dengan para mahasiswa?	<i>Para dosen harus lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan seluruh mahasiswanya, tanpa melihat fakultasnya pada setiap kesempatan</i>

a) Para dosen harus lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap para mahasiswanya.

Proses mahasiswa menumbuhkan perilaku yang beretika dan bermoral sudah harus terlatih dalam kesehariannya di kehidupan kampus, dimana para dosen secara berkesinambungan memberikan contoh secara nyata, karena di setiap jurusan atau fakultas sudah ada kode etik yang sudah tertulis sehingga hanya perlu implementasinya.

Menurut (Ardhana, 2009), mahasiswa yang berada di kampus merupakan manusia dewasa yang sedang menimba ilmu di suatu perguruan tinggi, dimana secara umum mereka harus memahami kehidupan kampus, antara lain seperti: (1) Taat akan peraturan yang ada; (2) Bergaul dan berpenampilan dengan sopan dan santun; (3) Berfikir kritis, rasional dan ilmiah dan (4) Berprinsip yang jelas atas dasar kerendahan hati tanpa harus tampak sombong atau angkuh. Unsur-unsur yang diaktualisasikan dalam keseharian mereka di kampus, akan menjadi sikap Pancasila mahasiswa, untuk itu tingkat kepedulian dosen harus ditingkatkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswanya. Harapan ke depan, tidak terjadi lagi bentuk pendidikan di Indonesia yang masih secara parsial, terfragmentasi, dan terkotak-kotak dalam spesialisasi dan kompartementalisasi yang akan melahirkan manusia seutuhnya, sementara proses pendidikan yang hanya mengedepankan aspek intelektual, profesional dan rasional akan kurang mempunyai akhlak, atau budi perkerti yang luhur (Najmudin, 2011). Untuk itu diperlukan sikap para ibu/bapak dosen untuk terus menerus secara konsisten dan

berkesinambungan memberikan contoh-contoh kehidupan yang berazaskan unsur-unsur Pancasila, dan bertanggung jawab mendidik para mahasiswa mempersiapkan mereka menjadi pemimpin generasi mendatang bangsa Indonesia dan berkarakter baik. Hasil beberapa penelitian di kampus, pentingnya seorang dosen mempunyai kemampuan mengajar pendidikan karakter dan etika tidak hanya mata ajar utamanya akan menghasilkan mahasiswa bermoral baik (Najmudin, 2011; Widiastuti & Wulandari, 2013). Menurut Wijayanti (2017), para dosen harus memahami dasar ilmu psikologi pendidikan, yang mempelajari mengenai *human learning*, atau bagaimana manusia belajar, sehingga setting pembelajaran di sekolah atau di kelas dapat berjalan dengan baik. Pengendalian emosi yang baik merupakan tuntutan seorang Pancasila sejati, karena salah satu unsur penting dalam Sila Ke 2 & Sila Ke 3, dibutuhkan adanya jiwa tenggang rasa yang tinggi dan mampu menjaga ketertiban umum. Mahasiswa, sebagai agent perubahan (*agent of change*) yang akan memimpin bangsa ini di masa depan harus sudah mulai terlatih dari kampus pengendalian emosinya.

Upaya yang nyata, para dosen harus meningkatkan rasa kepeduliannya, apa yang terjadi di lingkungan mahasiswanya.

b) Para dosen harus secara berkesinambungan dan aktif mengingatkan para mahasiswanya untuk dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mendorong radikalisme dikampus

Perguruan Tinggi, dalam menghadapi era persaingan bebas saat ini dituntut untuk dapat lebih mempersiapkan diri untuk mempunyai daya saing yang tinggi, sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang sering tidak terpantau oleh civitas akademika. Sementara itu, daya saing di perguruan tinggi sangat tergantung oleh keterpaduan tripartite (lembaga, dosen dan mahasiswa) sebagai bagian integral dari perguruan tinggi tersebut. Sinergitas dari ketiga unsur tersebut sangat diperlukan dengan adanya manajemen kualitas terpadu, sehingga diperoleh kualitas pendidikan yang baik serta mampu bersaing di tingkat regional dan global.

Menurut Kertamukti (2013), dimana komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan

membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Pendidikan karakter dewasa ini merupakan suatu yang menjadi harga mati bagi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi adalah dosen. Dosen memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dalam melaksanakan tugas utama Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, seorang dosen melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi budaya kampus. Dosen menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para dengan keteladanan. Sebelum mendidik karakter para mahasiswa, seorang dosen paling tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tugas utama seorang dosen. Selain itu, peran dosen yang amat penting tidak dilupakan adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi. Pengembangan karakter bukanlah sebuah pelajaran seperti mata kuliah atau mata

pelajaran yang lain. Pengembangan karakter adalah sebuah pembelajaran tentang kehidupan, maka pembelajaran karakter terus berlangsung sepanjang hidup kita. Pembelajaran karakter sebaiknya dimulai dari pendidikan tingkat dasar sampai di perguruan tinggi. Di sini perguruan tinggi mampu memberikan pembelajaran karakter kepada para mahasiswa. Maka peran dosen sangat penting dalam pembelajaran karakter. Dosen tidak hanya mengajar materi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi panutan dan juga contoh dalam karakter serta mampu membuka mata hati para mahasiswa untuk melaksanakan nilai-nilai kehidupan (Azhari, 2017). Menurut Gunawan (2012), perubahan cara pandang pemuda tentang nasionalisme terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sosial. Perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun sedemikian cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikap pada masyarakat yang mengalami perubahan. Sementara itu, menyangkut hubungan antara agama, khususnya Islam dan nasionalisme tidak ada masalah serius, dimana kedua entitas ini telah terintegrasi sehingga negara-bangsa Indonesia sudah

final menjunjung empat prinsip pokok; UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi hal ini tidak bisa dipandang selesai (*taken for granted*), sehingga perlu penguatan keempat prinsip dasar dan sekaligus meningkatkan aktualisasi sistem dan nilainya dalam kehidupan berbangsa-bernegara (Azra, 2016).

Berbagai kajian dan laporan, issue meningkatnya radikalisme di kampus sudah harus mendapatkan perhatian khusus (Alius, 2017), sementara itu adanya pernyataan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, akan memberikan sanksi baik kepada rektor dan dosen perguruan tinggi negeri/swasta, bertanggung jawab jika ada mahasiswanya terdindikasi bergabung dalam aksi radikalisme (Nasir, 2015), untuk dituntut baik rektor dan para dosen untuk lebih peduli akan lingkungannya.

Menurut (Kusumawardani dan Faturachman (2004), sikap nasionalisme diimplementasikan dalam bentuk berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan

bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional. Nasionalisme yang ideal seperti ini akan mengantarkan warga negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas psikologis yang tinggi. Disisi lain, suasana nasionalis baru terlihat di Indonesia, adanya penolakan yang semakin gencar atas dugaan campur tangan asing dalam urusan Indonesia dan tuntutan untuk pengakuan internasional yang lebih luas atas kekuatan dan status Indonesia. Hal ini terlihat menonjol pada era pemerintahan baru, terutama yang diwujudkan dalam bidang ekonomi, budaya, dan territorial. Kebaruan utama adalah bentuk nasionalisme yang sangat non-ideologis dan non-intelektual kontemporer; kontinuitas terlihat dalam gaya diskursifnya, dengan banyak nasionalis kontemporer secara anachronik memunculkan kiasan yang berakar pada periode sebelumnya, sehingga mendorong kebangkitan nasionalisme kontemporer, khususnya efek demokratisasi dan juga perasaan tidak aman yang mendalam tentang pencapaian Indonesia. (Aspinall, 2015)

Upaya yang nyata, para dosen harus terus memberikan peringatan kepada para mahasiswa bahayanya radikalisme di setiap kesempatan.

c) Para dosen harus lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan seluruh mahasiswanya, tanpa melihat fakultasnya pada setiap kesempatan

Manusia merupakan makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas kehidupan, dimana terbentuk dengan adanya komunikasi.

Komunikasi dapat dilakukan langsung secara verbal tanpa melalui perantara media antara dua orang atau kelompok secara aktif dan interaktif yang dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal. Untuk mendefinisikan komunikasi interpersonal agak sulit, karena ada beberapa perspektif dalam

melihat definisi tersebut (Abubakar, 2015). Tak bisa dipungkiri bahwa banyak umat Muslim Indonesia memahami Islam dalam perspektif radikalisme. Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri (Munip, 2012).

Menurut Apriliana dkk., (2017), keefektifan kebijakan deradikalisasi yang dilakukan pemerintah dalam memerangi aksi terorisme dan atau radikal, ada beberapa sebab ketidak efektifan kebijakan tersebut, karena tidak adanya sinergi yang baik semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, serta tidak adanya kelanjutan program (Apriliana *et al.*, 2017). Untuk itu, khususnya di kampus para dosen

Upaya yang nyata, para dosen harus dapat dan siap meluangkan waktunya ikut serta dalam kegiatan para mahasiswanya, sehingga terjadi interaksi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa Effect of Interpersonal Communication Between Lecturer and Students of Learning and Achievement Motivation for Students*. *Jurnal Pekommas* (Vol. 18). <https://media.neliti.com/media/publications/222386-pengaruh-komunikasi-interpersonal-antara.pdf>.
- Aliakov, M. (2012). Berkembangnya Radikalisme di Perguruan Tinggi. Tugas Akhir Kuliah Pendidikan Pancasila. <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Andrian. (2018). Perspektif guru sebagai agen pembaharu (Agent of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan. *UCEJ*, 3(1), 79–100.
- Apriliana, D. P., Raharjanti, A. I., Sulastri, A., Noviana, D., & Nur, N. (2017). Respons Mahasiswa terhadap Kebijakan Deradikalisasi Pemerintah. *Academica*, 1(1), 96–109.
- Ardhana, W. (2009). Etika mahasiswa dalam menjalani dunia kampus, 1. Retrieved from http://wayanardhana.staff.ugm.ac.id/etika_mahasiswa.pdf.
- Arifuddin. (2016). Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ulum*, 16(2), 435–453.
- Aspinall, E. (2015). The New Nationalism in Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 3(1), 72–82. <https://doi.org/10.1002/app5.111>
- Azhari, D. S. & A. (2017). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 88–97.
- Azyumardi Azra. (2016). Agama dan Nasionalisme | Republika Online. Retrieved March 31, 2018, from <http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/03/09/o3rx1b319-agama-dan-nasionalisme>
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4(45), 800–810.
- BNPT. (2016). *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terosisme-ISI*. <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>.
- Cambrige, U. (n.d.). Cambridge Advanced Leraners Dictionary. In 2008 (p. 1170). Singapore: Vambridge University Press.

- Gunawan, R. (2012). Nasionalisme Pemuda Dalam Perubahan Sosial. *Seminar APPS Di UPI Tanggal 16 Februari 2012*. http://repository.uhamka.ac.id/14/1/2012_RG_makalah_APPS.pdf.
- Kertamukti, R. (2013). Strategi Komunikasi Antar Pribadi Dosen dan Mahasiswa Dalam Pengembangan Jiwa Kreatif (Studi Deskriptif pada Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 06(2). <https://media.neliti.com/media/publications/224253-strategi-komunikasi-antarpribadi-dosen-d.pdf>.
- Khamdan, M. (2015). Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme. *ADDIN*, 9(1). <https://media.neliti.com/media/publications/53953-ID-rethinking-deradikalisasi-konstruksi-bin.pdf>.
- Kusumawardani, A. dan F. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004* 61, XII(2), 61–72. <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Lembaga Administrasi Negara. (2015). “*NASIONALISME*” Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III. LAN. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- M.Nasir. (2015). Menristekdikti Ancam Sanksi ke Rektor " Melawan Mahasiswa Radikal " KASKUS.<https://www.kaskus.co.id>.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Najmudin. (2011). Studi tentang intervensi etika dan peningkatan moral mahasiswa. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 69–83.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Jurnal Edueksos*, III(1), 73–86. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article>.
- Nursalim, M. (2014). Deradikalisasi Terorisme: Studi Atas Epistemologi, Model Interpretasi dan Manipulasi Pelaku Teror. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 329–346. <http://download.portalgaruda.org/article>
- Rokhmad, A. (2012). *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal* (Vol. 20). <http://www.metrotvnews.com>.
- Sayuti, N. (2010). *Pengaruh Fasilitas di Rumah dan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Fisika melalui Metode Pemberian Tugas terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung. UNILA.

- Soedarmo. (2017). Nasionalisme bangsa Indonesia semakin turun. *20 Desember 2017*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/dirjen-polpum-sebut-nasionalisme-bangsa-indonesia-semakin-turun.html>.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suhardi, Alius. (2017). Penyebaran Paham Radikal di Kampus Sudah Mengkhawatirkan. m <https://nasional.sindonews.com/read/1203228/14/kepala-bnpt-penyebaran-paham-radikal-di-kampus-sudah-mengkhawatirkan-149414871>.
- Widiastuti, A., & Wulandari. (2013). Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter di Prodi Pendidikan IPS UNY. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 139–146. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/viewFile/5350/4653>.
- Wijayanti, P. A. K. (2017). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN : TEORI dan APLIKASI* (1st ed.). UNPAD.